

PENDAHULUAN

Dalam tafsir *Fî Dzilâl al-Qur'an* dijelaskan bahwa, sesungguhnya hal ini adalah hakikat yang tumbuh dari hakikat *uluhiyah wâhidah*, Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya raja diraja. Dia memberikan kerajaan (kekuasaan) kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memberikan kepadanya kekuasaan sebagai pinjaman yang akan ditarik-Nya kembali sewaktu-waktu bila Ia menghendaki. Dan pengurusan Allah terhadap semua ini adalah benar-benar kebaikan.¹⁰ Dari penafsiran tersebut, dapat dikatakan bahwasannya kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, semua hal yang diberikan Allah kepada manusia pasti akan

¹⁰Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Dzilâl al- Qur'an an Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Vol. 2, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim B, Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 54-55.

Untuk pembahasan mengenai konsep awal kehidupan atau proses terjadinya kehidupan manusia, seperti proses penciptaan manusia (*embriologi*), telah banyak para ilmuwan yang mengungkapkannya secara luas, khususnya dalam ilmu kedokteran. Namun berbicara mengenai kematian bukan suatu hal yang mudah, sebab disamping pengetahuan manusia tentang hal tersebut terbatas, juga karena kesedihan dan ketakutan sering meliputi situasi pembicaraannya.¹¹

Adapun yang menjadi permasalahan memaknai konsep ke

¹¹ Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 369.
¹² Shihab, “*Membumikan*” *al-Qur’an*, 371.
¹³ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Vol. 2, Terj. Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002),

Selain hal itu, yang menjadi permasalahan sulitnya menentukan konsep kematian adalah adanya beberapa macam kematian,¹⁴ seperti; mati suri¹⁵, mati mendadak,¹⁶ mati tidak wajar¹⁷. Sehingga macam-macam kematian tersebut menjadi hal yang menakutkan bagi manusia dan mendorong pakar kedokteran untuk menentukan dan mengetahui lebih jelas penyebab dari berbagai kematian tersebut. Oleh karena itu konsep kematian dalam bidang kedokteran sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi korban, diantaranya dengan melakukan visum dan autopsi.

¹⁵ Mati suri: tampaknya sudah mati, tetapi nyatanya belum atau mati samar.

¹⁷ Kematian ini dapat dibagi dalam 3 macam, yaitu: mati karena kecelakaan, mati bunuh diri dan mati karena pembunuhan. Kasus-kasus ini sering terjadi dalam masyarakat, terbukti berdasarkan data WHO tahun 2010, angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa yang bisa tumbuh dari tahun ke tahun. WHO meramalkan pada 2020 angka bunuh diri di Indonesia secara global menjadi 2,4 per 100.000 jiwa. Lihat: Dra. Tiwin Herman, MSi, Psikolog, *"Cegah Bunuh Diri dengan KPC dan 'R U OK?'"*, <http://himpisi.or.id/index.php/organisasi/art-43-semua-kategori/non-menu/pengumuman/69-hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia>, (14 Desember 2015). Sedangkan untuk kasus kecelakaan, data pada Januari-Mei 2015 sedikitnya terjadi 11 kecelakaan maut di Indonesia. Kecelakaan lalu lintas jalan itu merenggut 67 jiwa dan mencederai lebih dari 200 orang. Lihat: Edo Rusyanto, <https://edorusyanto.wordpress.com/2015/05/12/11-kecelakaan-maut-2015/>, (14 Desember 2015).

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengurai keniscayaan yang semestinya tidak menjadikan seseorang pesimis, apalagi telah diyakini bahwa kematian adalah pengantar manusia untuk “kembali” pada Tuhannya. Berangkat dari pentingnya memahami konsep kematian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan kajian akademis dengan merefleksikannya dalam sebuah judul “Konsep Kematian dalam Perspektif al-Qur’an dan Ilmu Kedokteran Modern”. Apalagi pembahasan tentang konsep kematian ini jarang sekali dijadikan topik utama dalam keilmuan pada saat ini. Sehingga topik ini menjadi hal yang langka dan layak untuk dibahas lebih detail dan menyeluruh.

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah

[illegible]

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.²²

a) Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, juga diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²³

Kematian adalah perihal tentang mati atau menderita karena salah seorang meninggal.²⁴ Mati mempunyai arti sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai konsep atau pengertian dari kematian dalam perspektif al- Qur'an dan ilmu kedokteran modern.

²⁴ Ibid., 723.

Modern mempunyai arti terbaru atau mutakhir. Tegasnya modern adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.²⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah untuk membahas konsep atau pengertian kematian berdasarkan Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Modern, yang kemudian akan diintegrasikan antara keduanya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan. Setelah melakukan hal ini, peneliti akan mencantumkan persamaan dan perbedaan di antara penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat

²⁶Forensik: ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penerapan ilmu pengetahuan medis bagi persoalan hukum pidana dan kejahatan dengan menggunakan fakta-fakta medis. Lihat: Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 272. Hal ini berhubungan dengan penyelidikan kematian seseorang.

[illegible]

Adapun hasil penelitian yang menjadi kaca perbandingan diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Mathin Kusuma Wijaya²⁸ dengan judul *“Kematian dalam Pandangan Jalaluddin Rahkmat”*. Penelitian yang dilakukan oleh Mathin Kusuma bertujuan untuk mengetahui makna kematian menurut Jalaluddin rahkmat yang memandang kematian sebagai upaya untuk menyucikan dari segala apa yang sudah diperbuat dalam kehidupan manusia. Penelitian ini berangkat dari bahwasannya banyak yang menganggap kematian sebagai kelenyapan, akhir dari segalanya. Akibat pandangan demikian, tak sedikit manusia menebarkan kerusakan di muka bumi. Sebaliknya, tak jarang pula yang frustasi, fatalistik dan hampa makna. Karena begitu menakutkan. Skripsi Mathin Kusuma mengkaji pemikiran tokoh tertentu yaitu Jalaluddin Rakhmat yang berusaha memberikan tentang makna kematian. Sedangkan dalam penelitian ini tidak mengkaji pemikiran tokoh melainkan mengkaji konsep kematian dalam perspektif al-Qur'an dan ilmu kedokteran modern.

²⁸ Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009.

jurnal.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sementara itu M. Quraish Shihab, juga menulis sebuah buku yang berjudul *Kematian Adalah Nikmat*. Melalui buku ini, M. Quraish Shihab melakukan penelusuran terhadap pelbagai kalangan, mulai dari filosof, ilmuwan, agamawan dan al Qur'an mengenai makna kematian. Ia menegaskan bahwa tidak ada manusia yang luput dari kematian, dan menjelaskan bahwa cara terbaik menghadapinya adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sedangkan pada penelitian ini, hanya akan membahas lebih detail konsep kematian melalui al Qur'an dan ilmu kedokteran modern.

³⁰ Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008.

Rangka Teori

Ian G. Barbour menawarkan empat tipologi hubungan antara sains dan agama; *Pertama*, konflik yang melihat bahwa teori-teori sains bertentangan dengan keyakinan agama. *Kedua*, independensi, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat hidup berdampingan. *Ketiga*, integrasi, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi. *Keempat*, harmonisasi, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi dan dapat hidup berdampingan. Menurut Barbour, sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi dan dapat hidup berdampingan. Menurut Barbour, sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi dan dapat hidup berdampingan.

Rangka Teori

Ian G. Barbour menawarkan empat tipologi hubungan antara sains dan agama; *Pertama*, konflik yang melihat bahwa teori-teori sains bertentangan dengan keyakinan agama. *Kedua*, independensi, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat hidup berdampingan. *Ketiga*, integrasi, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi. *Keempat*, harmonisasi, yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi dan dapat hidup berdampingan. Menurut Barbour, sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi dan dapat hidup berdampingan. Menurut Barbour, sains dan agama adalah dua domain yang saling melengkapi dan dapat hidup berdampingan.

keyakinan agama. *Kedua*, independensi, yang menyatakan bahwa agama adalah dua domain independen yang dapat hidup bersama. Hal ini bertentangan dengan “hierarki aman” satu sama yang lain. Menurut penelitian

³¹ Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010.

Merupakan tipologi yang menempatkan agama dan sains dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Masing-masing mempunyai penganut yang berbeda dan medan kajian yang berbeda pula, sehingga seseorang harus memilih di antara keduanya. Karena keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing, sehingga tidak dapat didamaikan ataupun disatukan. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus.³³

Merupakan salah satu pandangan alternatif yang menyatakan bahwa agama dan sains adalah dua domain yang independen yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan jarak aman di antara keduanya. Tipologi ini mencoba untuk melakukan perdamaian dari konflik yang terjadi di antara keduanya, sebab, semestinya tidak perlu ada konflik antara keduanya, yang jelas-jelas memiliki perbedaan. Dan keduanya memiliki fungsi yang berbeda pula dalam melayani kehidupan. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan.

Merupakan tipologi yang menawarkan hubungan antara agama dan sains dengan interkasi yang lebih konstruktif daripada tipologi konflik dan independensi. Namun tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana yang

³³ Ibid., 54.

4. Tipologi Integrasi

Pandangan yang juga mirip dengan Ian G. Barbour yaitu John F. Haught, namun di antara keduanya terdapat beberapa perbedaan. Haught menawarkan tiga hubungan antara agama dan sains menjadi pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak dan pendekatan konfirmasi.³⁶ Keempat

³⁶ John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict To Conversation* (New York: PAULIST PRESS, 1995), 9.

Merupakan suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dipadukan atau bahkan disatukan. Artinya, apapun yang dihasilkan oleh sains tidak akan bisa berdamai dengan agama. Keduanya tetap pada posisi berbeda, sains menguji semua hipotesis dan teorinya dengan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan pada keyakinan. Menurut kaum saintis, agama terlalu bersandar pada imajinasi yang tidak jelas, sedangkan sains selalu bertumpu pada fakta yang diamati.

Merupakan suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Sehingga pada keduanya tidak akan terjadi pertentangan atau konflik. Agama dan sains sama-sama valid meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Jadi, tidak boleh menilai agama dengan tolak ukur sains, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu keduanya harus benar-benar dipisahkan. Kaarena agama dan sains benar-benar mempunyai tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar agama dan sains berada dalam wilayah yurisdiksinya masing-masing.

³⁸ Ibid., 12.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya, pada hakikatnya perkembangan sains dan teknologi tidak bertentangan dengan agama khususnya dalam agama Islam. Karena agama Islam merupakan agama rasional yang lebih menonjolkan akal dan dapat diamalkan tanpa mengubah budaya setempat.⁴¹ Penerapan sains yang benar dan tepat sasaran yang dilandasi oleh nilai Islam sebagai agama sudah pasti memberikan kemakmuran dan kesejahteraan dan mengangkat manusia lebih tinggi di hadapan Allah.

Adapun relasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni tipologi yang bersifat dialogis dan integrasi. Dengan adanya pendekatan yang ditawarkan oleh Haught, maka dalam penelitian juga tidak lepas dari pendekatan kontak dan konfirmasi. Artinya, sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan begitu pula sebaliknya, agama tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Jadi, agama membantu sains dengan memberikan perspektif yang berbeda, sedangkan sains membantu agama untuk melihat kehidupan yang berbasiskan pengalaman empirik.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan integrasi antara konsep kematian menurut para mufassir melalui ayat-ayat al-Qur'an dengan konsep kematian yang telah ditentukan oleh kedokteran, khususnya kedokteran modern yang telah

[illegible]

Semi Permiabile

Merupakan tipologi bercorak saling menembus, saling mer-
k bersifat keseluruhan, sehingga menghilangkan identitas m-
pi hanya bersifat sebagian sehingga masih tampak garis ba-
ara bidang disiplin ilmu. Para ilmuwan antar berbagai disiplin
ng membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima
plin di luar bidangnya.

Intersubjective Testability (keterujian intersubjektif).

Yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama
nguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data y
eliti dan ilmuwan dari lapangan.⁴² Dalam pandangan Barbo
upun subjek berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Da

Semi Permiabile

Merupakan tipologi bercorak saling menembus, saling mer-
k bersifat keseluruhan, sehingga menghilangkan identitas m-
pi hanya bersifat sebagian sehingga masih tampak garis ba-
ara bidang disiplin ilmu. Para ilmuwan antar berbagai disiplin
ng membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima
plin di luar bidangnya.

Intersubjective Testability (keterujian intersubjektif).

Yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama
nguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data y
eliti dan ilmuwan dari lapangan.⁴² Dalam pandangan Barbo
upun subjek berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Da

Semi Permiabile

Merupakan tipologi bercorak saling menembus, saling mer-
k bersifat keseluruhan, sehingga menghilangkan identitas m-
pi hanya bersifat sebagian sehingga masih tampak garis ba-
ara bidang disiplin ilmu. Para ilmuwan antar berbagai disiplin
ng membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima
plin di luar bidangnya.

Intersubjective Testability (keterujian intersubjektif).

Yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama
nguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data y
eliti dan ilmuwan dari lapangan.⁴² Dalam pandangan Barbo
upun subjek berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Da

Semi Permiabile

Merupakan tipologi bercorak saling menembus, saling mer-
k bersifat keseluruhan, sehingga menghilangkan identitas m-
pi hanya bersifat sebagian sehingga masih tampak garis ba-
ara bidang disiplin ilmu. Para ilmuwan antar berbagai disiplin
ng membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima
plin di luar bidangnya.

Intersubjective Testability (keterujian intersubjektif).

Yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama
nguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data y
eliti dan ilmuwan dari lapangan.⁴² Dalam pandangan Barbo
upun subjek berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Da

Intersubjective Testability (keterujian intersubjektif).
Yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diteliti dan ilmuwan dari lapangan.⁴² Dalam pandangan Barbour, ilmuwan maupun subjek berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Dalam

Intersubjective Testability (keterujian intersubjektif).
Yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diteliti dan ilmuwan dari lapangan.⁴² Dalam pandangan Barbour, ilmuwan maupun subjek berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Dalam

Creative Imagination (Imajinasi Kreatif)

Adalah cara berpikir seorang ilmuwan yang berani keluar dari kerangka berpikir deduktif-induktif untuk mencari temuan-temuan baru.

Creative Imagination (Imajinasi Kreatif)

Adalah cara berpikir seorang ilmuwan yang berani keluar dari kerangka berpikir deduktif-induktif untuk mencari temuan-temuan baru.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu, yaitu valid.⁴³ Jadi metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.⁴⁴ Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun penelitian ini, mempunyai tujuan dan kegunaan yang bersifat pengembangan, yaitu memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Seperti; buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis. Pendekatan teologis ini dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar.

Pendekatan ini selanjutnya erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan. Maka, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber primer yang berasal dari kitab-kitab tafsir. Hal ini menjadi pilihan, karena perihal kematian telah dibicarakan dalam al-Qur'an dalam beberapa ayat. Sehingga, dengan pendekatan teologis ini, konsep kematian akan terurai lebih rinci.

Bersifat deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan konsep kematian dalam perspektif al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan konsep kematian dalam perspektif ilmu kedokteran modern. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat kualitatif.

yakni datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan.⁴⁶

Maka, dalam penelitian ini, akan menguraikan konsep kematian dalam perspektif ilmu kedokteran modern, yang kemudian dilanjutkan dengan penafsiran tentang ayat-ayat kematian dari beberapa kitab tafsir, Yakni dengan menggunakan metode tafsir *maudlû'i* atau tematik dan memadukannya dengan tafsir *bi al-'ilmi*. Sehingga dapat diketahui konsep kematian dalam perspektif al-Qur'an.

Setelah menguraikan konsep kematian dalam perspektif al-Qur'an dan ilmu kedokteran modern, peneliti akan menganalisa konsep tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang rinci dan menyeluruh.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data-data yang diteliti hanyalah diperoleh dari sumber tertulis. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah metode dokumenter⁴⁷, yakni cara pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir yang cukup luas dalam membahas hal kematian atau ayat tentang maut. Untuk data primer peneliti menggunakan kitab tafsir *al-Misbâh*, sedangkan data sekundernya menggunakan kitab-kitab tafsir lainnya, yakni kitab tafsir *Fî Dzilâl al-Qur'an*, *al-Marâghî*, *Ibn Katsîr*. Sedangkan dalam ilmu kedokteran modern,

⁴⁶ Ibid., 174.

⁴⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN PRESS Jember, 2013), 186.

3. Analisis Data

I. Sistematika Penulisan

BAB I: pendahuluan, yang berisi latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁴⁹ Hassan Shadily Dkk, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT Ichtiar Baru- Van Hoeve, t.t), 207.

BAB III: konsep kematian dalam perspektif al-Qur'an dengan menjelaskan terma kematian dalam ayat al-Qur'an beserta tafsirnya. Kemudian akan pendapat para Mufasssir dan Fuqaha' tentang kematian.

BAB III: konsep kematian dalam perspektif al-Qur'an dengan menjelaskan terma-terma kematian dalam ayat al-Qur'an beserta tafsirnya. Kemudian menjelaskan pendapat para Mufasssir dan Fuqaha' tentang kematian.

BAB V: penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.